

PENGARUH *PEER EDUCATIOAN* TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS

Sri Dearmaita Purba¹, Frida Liharris Saragih², Yunida Turisna Octavia³

^{1,2}Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Pendidikan Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

³Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Pendidikan Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : psridearmaita@yahoo.com

ABSTRACT

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Virus Syndrome) is a global problem that has hit the world, including our country, Indonesia, which has an increase in cases reported every year. The high rates of HIV/AIDS cases in North Sumatra is a serious problem that must be addressed to stop the spread of HIV/AIDS, especially among teenagers who are in the vulnerable age group with risky behavior. The purpose of this study was to analyze the level of knowledge and attitudes of teenagers towards HIV/AIDS prevention. The research method used is a quasi-experimental design with one group pre-test and post-test with a total sample of 59 people. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The results of this study showed that knowledge affects the treatment of counseling with a p-value of 0.000 and attitudes affect the treatment given with a p-value of 0.000. The conclusion of this study is that peer education affects the level of knowledge and attitudes of teenagers in Kelurahan Dwikora. Suggestions in this study are for teenagers to update HIV/AIDS information and active in sharing information with the surrounding environment for HIV/AIDS prevention.

Keywords: *HIV/AIDS, Peer Education, Knowledge, Teenager, Attitude*

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Virus Syndrome*) merupakan masalah global yang melanda dunia, termasuk Negara kita Indonesia yang mengalami peningkatan kasus pada laporan setiap tahunnya. Berdasarkan pusat data dan informasi Kemenkes mengatakan bahwa populasi terinfeksi HIV/AIDS terbesar di dunia adalah Benua Afrika sebesar 25,7 juta orang, disusul Asia Tenggara 3.8 Juta, dan Amerika sebesar 3.5 juta. Tingginya populasi di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan HIV tersebut (Infodatin Kemenkes, 2019).

Di Indonesia, HIV/AIDS ditemukan pertama kali sejak tahun 1987 di daerah Bali. Hingga saat ini kasus HIV/AIDS sudah menyebar di seluruh provinsi Indonesia, meskipun cenderung fluktuatif, data kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan jumlah kumulatif HIV sebanyak 349.882 kasus dan AIDS sebanyak 116.977 kasus (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun jumlah kumulatif HIV sebanyak 419.551 kasus sedangkan jumlah kumulatif AIDS sebanyak 129.740 kasus (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2021 jumlah kumulatif HIV sampai dengan Maret sebanyak 427.201 kasus, sedangkan AIDS jumlah kumulatif

sebanyak 131.417 kasus (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan umur angka kumulatif kejadian HIV pada usia 15-19 tahun sebanyak 10.730 kasus, sedangkan untuk AIDS sebanyak 3.799 kasus. Dari data tersebut Sumatera Utara menduduki urutan ke-tujuh di Tahun 2019, dan urutan keenam di Tahun 2020 dari 34 Provinsi.

Di Sumatera Utara jumlah kasus baru yang ditemukan pada tahun 2018 sebanyak 1.498 kasus baru HIV dan 881 kasus AIDS. Pada tahun 2019 sebanyak 1.709 kasus baru HIV dan 788 kasus AIDS (Kemenkes RI, 2019) sedangkan pada tahun 2020 laporan dari pengendalian penyakit Kementerian Kesehatan jumlah kumulatif HIV/AIDS sebanyak 20.487 kasus (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2021 sampai dengan Maret ditemukan sebanyak 479 kasus baru (Kemenkes RI, 2021). Dari tahun ke tahun Kota Medan merupakan jumlah kasus tertinggi dari 33 Kabupaten/Kota.

Tingginya kasus HIV/AIDS menjadi masalah serius yang harus ditanggulangi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dengan berbagai strategi yang dilakukan untuk menghentikan laju penyebaran HIV/AIDS. Upaya pencegahan yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat Indonesia. Upaya Pencegahan tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan 21 Tahun 2013 pada pasal 1 yang mengatakan penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan adalah promotif guna untuk membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar tidak meluas serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan (Permenkes RI, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumartini ketidaktahuan remaja

tentang HIV/AIDS adalah kesalahan mendapatkan informasi, selain itu adanya pergeseran nilai dan perilaku, seks bebas (*free sexual*) dan pemakaian narkoba merupakan kejadian yang paling sering terjadi sebagai penyebab penyebaran virus sehingga perlu adanya metode alternative untuk menilai pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS melalui metode teman sebaya (Sumartini & Maretha, 2020). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti yang mengatakan bahwa pemberian informasi pada teman sebaya dapat meningkatkan sikap yang lebih baik pada remaja, karena sangat potensial adanya kecenderungan pada untuk memilih berdiskusi sesama teman sebaya (Mukti et al., 2018). Pengetahuan sangat penting dalam menentukan sikap dan memotivasi para remaja untuk berperilaku sehat dan baik yang menyebabkan perubahan perilaku yang positif. Pada usia remaja tingkat penularan sangat rentan, yang disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang masih rendah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di Kelurahan Dwikora. Oleh sebab itu perlu untuk menekankan intervensi melalui penyuluhan supaya lebih memahami bahaya dan pencegahan HIV/AIDS.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan cara memberikan perlakuan. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *one group pre-test dan post-test* yaitu memberikan tes awal sebelum diberikan penyuluhan, dan setelah diberikan intervensi penyuluhan

akan dilakukan tes akhir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak remaja yang ada di Kelurahan Dwikora sebanyak 295 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 59 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum intervensi, selanjutnya dilakukan intervensi penyuluhan tentang HIV/AIDS kepada remaja, setelah perlakuan kemudian kuesioner yang sama dibagikan kembali kepada remaja. Analisa data dilakukan secara analisis univariat dan analisis bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan presentasi jenis kelamin, dan kelompok umur responden. Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Kelurahan Dwikora dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*.

3. HASIL

1. Distribusi Frekuensi

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan *peer education*

Tingkat pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	1	1.7	58	98.3
Cukup	4	6.8	1	1.7
Kurang	54	91.5	0	0.9

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan remaja sebelum dilakukan *peer education* (*pretest*) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 91.5% dan

memiliki pengetahuan yang baik setelah (*posttest*) menjadi 98.3%.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Intervensi dilakukan *peer education*

Tingkat Sikap	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	0	0	55	93.2
Cukup	21	35.6	4	6.8
Kurang	38	64.4	0	0

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum melakukan *peer education* (*pretest*), sebanyak 64.4% remaja memiliki sikap kurang dan setelah melakukan *peer education* (*posttest*) sikap remaja menjadi baik 93.2%.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3.

Pengaruh *peer education* Terhadap Pengetahuan Remaja di Kelurahan Dwikora

Variabel	Z	P-Value
Pengetahuan posttest - pretest	-6.724	0.000

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z-Asymp.sig - 6.724 dengan p-value sebesar 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) maka H_0 ditolak, artinya hasil ini menunjukkan ada pengaruh signifikan *peer education* terhadap pengetahuan Remaja di Kelurahan Dwikora

Tabel 4.
Pengaruh *peer education* HIV/AIDS Terhadap Sikap Remaja di Kelurahan Dwikora

Variabel	Z Asymp.Sig	P-Value
Sikap posttest – pretest	-7.213	0.000

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *Z-Asymp.sig* -7.213 dengan *p-value* sebesar 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan *peer education* terhadap sikap remaja di Kelurahan Dwikora.

4. PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan *peer education*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Dwikora didapatkan hasil bahwa pengetahuan dari 59 responden sebelum dilakukan *peer education* didapat 54 (91.5%), setelah dilakukan *peer education* terdapat pengaruh yang signifikan yaitu 58 (98.3%). Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja di Kelurahan Dwikora. Pengetahuan yang didapatkan merupakan hasil transfer informasi pada kegiatan *peer education* menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan yang lebih baik dalam waktu yang singkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Rompas & Katuuk, 2017) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan HIV/AIDS terhadap stigma masyarakat mengungkapkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dimana pada faktor pengetahuan mempengaruhi orang bersikap dan berperilaku terhadap orang dengan HIV/AIDS.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Asfar, 2018) mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS cukup efektif dan efisien memberikan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar H, tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA mengungkapkan bahwa kelompok control dan kelompok perlakuan tidak terjadi perubahan yang signifikan (Fajar & Sylvianovelista R Losoiyo, 2021).

Sebelum dilakukan *peer education* masih ada responden yang kurang mengetahui tentang penularan HIV/AIDS dapat dilihat jawaban benar dari pernyataan tentang HIV/AIDS dapat menularkan saat berciuman (*mouth to mouth*) sebanyak 8 orang. Pernyataan butir 6 dengan jawaban salah yaitu minum obat antibiotic sebelum dan sesudah berhubungan seksual dapat mencegah resiko tertularnya HIV/AIDS sebanyak 17 orang. Hal ini disebabkan karena berbicara tentang seks, berciuman masih dianggap tabu dan dianggap malu sehingga pengetahuan akan hal ini pada remaja masih kurang. Akan tetapi setelah dilakukan *peer education*, ada perubahan yang signifikan tentang penularan HIV/AIDS. Hal ini karena dengan kelompok sebaya akan lebih terbuka, tidak kaku, tidak sungkan dan tidak merasa malu bertanya sehingga menambah dan meningkatkan pengetahuan pada remaja.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Muadz, 2008) bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya

yang melibatkan antar remaja saling terbuka dan berhubungan relative akrab satu sama lain.

Memberikan pemahaman dengan metode teman sebaya akan memberi gambaran terhadap persepsi remaja pada situasi dan kondisi yang menyangkut akibat yang ditimbulkan menjadi pertimbangan remaja, dimana para remaja tidak hanya merasa wajib akan tetapi juga meningkat pada kesadaran akan kebutuhan untuk berperilaku sehat secara gaya hidup dan reproduksi (Ifroh & Ayubi, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa metode *peer education* memberi dampak yang besar pada perubahan perilaku, pola pikir dan daya cerna remaja terhadap informasi yang diterima dalam membina perilaku sehat dan menurunkan angka kesakitan karena dengan metode *peer education* membuat suasana pada remaja menjadi lebih terbuka dan tidak kaku. Hal ini akan menarik perhatian remaja untuk mencermati, mengeksplorasi dan menambah pengetahuan mereka tentang pencegahan HIV/AIDS.

Sikap Remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan *peer education*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Dwikora terhadap sikap sebelum dilakukan *peer education* hasil yang didapat yaitu 38 (64.4%) dan setelah dilakukan intervensi *peer education* responden mendapat sikap baik yaitu 55 (93.2%) Hasil statistik menggunakan uji menunjukkan bahwa ada pengaruh *peer education* terhadap sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guspita H., tentang efektivitas metode ceramah tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap

remaja di SMK menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan metode ceramah yang dilakukan terhadap sikap remaja, perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi dari proses belajar (Guspita, 2019). Akan tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Juliansyah et al., 2020) mengatakan bahwa penyuluhan HIV/AIDS tidak berpengaruh terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, hal ini karena sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat terlihat langsung.

Dari hasil kuesioner sebelum dilakukan intervensi *peer group* menyatakan bahwa ada 3 butir pernyataan yang menunjukkan sikap remaja yang kurang baik, dimana pernyataan pada butir 2 remaja mengungkapkan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang menimbulkan rasa malu dan mematikan, sedangkan pernyataan butir 6 menunjukkan bahwa bayi yang terinfeksi HIV/AIDS harus ditepikan/di isolasi, dan terakhir pernyataan yang mengatakan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit kutukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya proses pendidikan dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi sikap, dimana responden adalah remaja muda yang masih berusia belasan tahun, sehingga pengalaman pribadi dan pendidikan yang dimiliki menimbulkan sikap kurang baik

Sikap jika tanpa ada proses yang mendasarinya tidak dapat berubah begitu. *Peer education* akan memperbaiki cara berasumsi dan bersikap dari seseorang dengan berdialog secara terbuka dalam memberikan pendapatnya masing-masing. Menurut penelitian Ibrahim et al., mengatakan bahwa sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan

dan norma-norma yang ada di masyarakat dan diyakini oleh masing-masing individu. Sikap dapat tumbuh dan dikembangkan lewat proses belajar. Pembentukan sikap yang positif didasari dengan pengetahuan, dalam penentuan sikap yang baik, pengetahuan selalu memegang peranan penting (Ibrahim et al., 2012).

Peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan sikap. Salah satu dampak positif *peer education* adalah adanya perubahan ranah afektif pada remaja dimana akan mengubah cara bersikap dengan diskusi yang saling terbuka dan aktif dalam memberikan pendapat. Adanya perubahan sikap positif pada remaja tersebut karena melalui proses diskusi dan pembelajaran yang didasari oleh pengetahuan dan akan menghasilkan perilaku ataupun sikap yang baik.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja Kelurahan Dwikora, dan ada pengaruh sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan terhadap sikap remaja Kelurahan Dwikora.

6. DAFTAR PUSTAKA

Asfar, A. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26–31.

Fajar, H., & Sylvianovelista R Losoiyo. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1).

Guspita, H. (2019). Efektivitas Promosi Kesehatan menggunakan Metode

Ceramah tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Tritech Informatika dan SMK Namira Tech Nusantara Medan tahun 2016. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1).

- Ibrahim, N., Rampal, L., Jamil, Z., & Zain, A. M. (2012). Effectivities of Peer Education on Knowledge, Attitude and risk behavior practices related to HIV among Student at A Malaysian Public University. *Preventive Medicine*, 55(5), 505–510.
- Ifroh, R. H., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1).
- Infodatin Kemenkes. (2019). *Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia*. Pusdatin, Kementerian Kesehatan RI.
- Juliansyah, E., Maretalinia, & Suyitno. (2020). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(01).
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2019*. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2020*. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI.
- Mukti, G. A., Tyastuti, S., & Hernayanti,

- M. R. (2018). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma N 1 Kretek Bantul Tahun 2018. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.*
- Permenkes RI. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.*
- Rompas, S., & Katuuk, M. E. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv-Aids Terhadap Stigma Masyarakat Di Desa Watumea Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan, 5(2).*
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 6(1), 77–84.*